

Analisis Potensi dan Peran UMK dalam Pengembangan Wisata Halal di Kampung Batik Laweyan: Pendekatan 3A dan SWOT dalam Perspektif Lembaga Keuangan Syariah

Alvin Ikrima Hidayah¹, Dwi Santosa Pambudi^{1*}, Akhmad Arif Rifan¹, Mufti Alam Adha¹, Amrullah¹

¹Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Email: dwi.pambudi@pbs.uad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji potensi dan peran Usaha Mikro dan Kecil (UMK) dalam pengembangan wisata halal di Kampung Batik Laweyan, Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan 3A dan analisis SWOT dengan perspektif lembaga keuangan syariah. Kawasan ini dikenal sebagai sentra budaya batik tradisional, yang banyak ditemukan di kota-kota seperti Pekalongan, Solo, dan Yogyakarta. Integrasi konsep wisata halal ini meningkatkan daya tariknya bagi wisatawan Muslim dengan memastikan terpenuhinya kebutuhan religi mereka saat menikmati budaya lokal. Kawasan ini memiliki potensi besar seiring tumbuhnya minat terhadap wisata halal. Metode yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini mencakup pelaku UMK, FPKBL (Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan), dan wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMK berperan dalam ekonomi lokal, penyediaan produk halal, dan melestarikan budaya. Atraksi utama meliputi produk batik, workshop, dan situs sejarah seperti Bunker Setono dan Masjid Laweyan. Namun, masih diperlukan peningkatan fasilitas dan aksesibilitas. Analisis SWOT menekankan pentingnya kolaborasi antara UMK, pengelola, dan lembaga keuangan syariah. Kolaborasi berkelanjutan diperlukan untuk memperkuat ekosistem wisata halal yang berbasis budaya dan ekonomi kreatif. Jenis Artikel: Artikel Penelitian

Kata kunci: UMK; Wisata Halal; 3A; Analisis SWOT; Lembaga Keuangan Syariah

Pendahuluan

Pariwisata sering diartikan sebagai kegiatan sosial yang diciptakan oleh pelbagai lembaga, organisasi, asosiasi, maupun kelompok masyarakat. Pada saat ini, pariwisata secara aktif mulai dipromosikan dengan mendorong pengembangannya untuk memaksimalkan manfaat, baik dari segi sosial maupun ekonominya. Sebagaimana konsep yang dikembangkan oleh World Tourism Organization bahwa aktivitas destinasi wisata perlu diarahkan pada seluruh potensi yang ada supaya kebutuhan atas sosial, ekonomi, dan estetika dapat terwujud dengan tidak menghilangkan integritas budaya dan sistem penunjang kehidupan (Kumaji et al., 2021).

Indonesia menjadi salah satu negara yang menyuguhkan obyek wisata yang cukup digemari oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Dilansir melalui laman website Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia yang diupdate pada 4 November 2024, Indonesia berhasil meningkatkan angka kunjungan wisatawan mancanegara sebesar 20,28% atau sekitar 10.372.114 kunjungan pada periode Januari sampai September 2024. Besarnya potensi pariwisata di Indonesia menjadi faktor utama dalam peningkatan kunjungan wisatawan. Selain kaya akan keindahan dan kekayaan alamnya, Indonesia juga mempunyai keberagaman budaya, agama, bahasa, dan kearifan lokal sehingga membentuk masyarakat yang plural (Fadhlan & Subakti., 2020).

Ditinjau dari segi atraksi wisata, pariwisata di Indonesia diklasifikasikan menjadi lima antara lain; (1) Wisata Budaya, (2) Wisata Sejarah, (3) Wisata Alam, (4) Wisata Belanja, serta (5) Wisata Keagamaan (Rahma, 2020). Berdasarkan pengklasifikasian tersebut, Pemerintah Indonesia telah mengemas hampir seluruh obyek wisata dengan konsep halal tourism di dalamnya. Hal ini lantaran bentuk kepedulian akan kebutuhan dan preferensi penduduk Indonesia dan wisatawan mancanegara yang beragama Islam. Selain itu, halal tourism digalakkan juga sebagai upaya meningkatkan persaingan di sektor pariwisata dengan kesesuaian akan nilai budaya dan kearifan lokalnya. Adapun istilah lain di beberapa negara yang menerapkan halal tourism yaitu; halal travel, Islamic tourism, halal friendly tourism atau muslim friendly travel destination (Agustin et al., 2022).

Hadirnya wisata halal (halal tourism) menyediakan berbagai fasilitas wisata dalam rangka melengkapi kebutuhan wisatawan Muslim (Afifah & Zhulkarnain, 2023). Menurut Kemenparekraf RI, (2022) pariwisata halal merupakan aktivitas wisata yang disokong dengan adanya akomodasi hingga layanan yang disajikan oleh pemerintah, pengusaha, hingga masyarakat dalam menjalankan ketentuan syariah. Menurut Bustamam & Suryani, (2022) pariwisata halal memiliki makna yang luas, tidak terbatas pada penyajian halal food saja, melainkan juga ketersediaan fasilitas serta sarana dan prasarana yang ramah Muslim.

Fenomena ini selaras dengan Wahyu Allah SWT. dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Q.S Al-Jumu'ah Ayat 10). Potongan ayat Al-Qur'an tersebut mengandung makna bahwasanya Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk beraktivitas dan menyebar di muka bumi. Dalam konteks pariwisata, manusia tetap diwajibkan menjalankan perintah syariah, seperti menunaikan shalat meskipun sedang berlibur. Perintah untuk selalu mengingat Allah ini juga mengindikasikan

bahwa dalam aktivitas pariwisata, seseorang harus menjaga diri dari hal-hal yang dilarang dalam syariah, seperti mengonsumsi sesuatu yang tidak halal, melakukan transaksi yang tidak sesuai dengan prinsip syariah, pemandangan yang diharamkan, serta perbuatan maupun tindakan yang dilarang seperti perjudian dan prostitusi (Hutagaluh et al., 2022).

UMK merupakan salah satu implikasi dari pengembangan sektor pariwisata, dimana masyarakat dan pelaku usaha berupaya untuk mendirikan usaha guna memenuhi kebutuhan wisatawan. Hal ini mengindikasikan bahwasanya perkembangan pariwisata memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat (Amalia & Hanifah, 2023). Keterlibatan masyarakat dalam sektor pariwisata diwujudkan melalui UMK yang mendukung industri wisata, seperti usaha kreatif di bidang kuliner, minuman, dan cinderamata, serta layanan seperti penyewaan kendaraan, akomodasi, dan restoran, yang seiring perkembangannya semakin menyesuaikan dengan kebutuhan wisatawan (Niode & Rahman, 2022). Selain mendukung sektor pariwisata secara umum, UMK juga berperan penting dalam pengembangan wisata halal di Indonesia. Dengan mayoritas penduduk beragama Islam, wisata halal menjadi peluang besar yang dapat memberikan dampak positif terhadap berbagai sektor pendukung lainnya, seperti akomodasi, transportasi, penyedia cinderamata, restoran, serta objek wisata yang ramah bagi wisatawan muslim (Hasan et al., 2022).

Namun, terlepas dari sisi positifnya, UMK dalam pengembangan pariwisata halal juga menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama yaitu rendahnya literasi halal di kalangan pelaku UMK, yang berimbas pada kemampuan mereka memperoleh sertifikasi halal dari produk yang disajikan. Sebuah penelitian oleh (Mesta et al., 2022) yang dilakukan di Kota Padang menunjukkan bahwa meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sertifikasi halal berperan dalam meningkatkan daya saing. Didukung dengan sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa pengembangan UMK dapat meningkatkan ekonomi lokal, terutama di sektor pariwisata (Sari et al., 2024).

Salah satu destinasi wisata berbasis budaya dan ekonomi kreatif yang memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata halal adalah Kampung Batik Laweyan di Surakarta. Kota Surakarta, mempunyai slogan “The Spirit of Java” yang memiliki arti jiwanya Jawa. Surakarta dikenal sebagai pusat batik di Indonesia, dimana salah satu kawasan batik tertua dan terkenal adalah Kampung Batik Laweyan (Pemerintah Kota Surakarta, 2022). Kampung Batik Laweyan terletak di Jalan Sidoluhur No.6, Bumi, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57148. Lokasinya berada ditemgah kampung Lor (utara) Pasar Mati dan Kidul (selatan) Pasar Mati, serta berbatasan dengan Kampung Setono di sisi timur.

Kampung Batik Laweyan memiliki sejarah panjang sebagai kampung Muslim, yang ditandai dengan keberadaan masjid-masjid bersejarah serta berbagai cagar budaya di sekitarnya. Saat ini, Laweyan berkembang sebagai salah satu sentra batik tertua di Indonesia. Sejarahnya bermula pada abad ke 14 Masehi ketika Kyai Ageng Henis, murid Sunan Kalijaga, memperkenalkan teknik membatik kepada masyarakat setempat. Dalam sejarah tercatat kejayaan batik di Laweyan terjadi pada awal abad ke-19. Hal ini didasarkan pada banyaknya saudagar batik di Laweyan pada saat itu. Keberadaan kampung ini semakin kuat setelah berdirinya Sarekat Dagang Islam oleh KH. Samanhudi pada tahun 1912, yang menandai kebangkitan ekonomi Islam melalui perdagangan (Widodo & Putra, 2024).

Kampung Batik Laweyan dapat dilihat sebagai entitas wisata yang memanfaatkan warisan tradisi dan kerajinan batik sebagai daya tarik utama. Dalam hal ini, UMK yang ada di kawasan tersebut memiliki peran penting dalam menawarkan dan menyediakan produk-produk khas yang mencerminkan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Latif et al., (2020) yang menunjukkan bahwa keterlibatan sektor UMK dapat mengembangkan potensi kawasan wisata di samping untuk mengenalkan produk-produk lokal daerah tersebut. Keberadaan UMK memberikan dampak positif terhadap aspek sisi sosial-ekonomi, dengan peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat lokal. UMK menciptakan peluang dalam pemberdayaan ekonomi, memperkuat ikatan sosial antar pelaku usaha, serta melestarikan budaya dan tradisi setempat (Sari et al., 2024).

Sebagai destinasi wisata berbasis budaya dan ekonomi kreatif, pengembangan Kampung Batik Laweyan sebagai destinasi wisata halal perlu dianalisis secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan 3A (Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas) serta analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats) untuk memahami potensi dan tantangan dalam pengembangan wisata halal berbasis UMKM di Kampung Batik Laweyan. Pendekatan 3A yang digunakan mencakup beberapa aspek utama. Atraksi merupakan daya tarik atau keunikan yang dimiliki oleh suatu daerah, sehingga mampu menumbuhkan minat wisatawan untuk berkunjung (Kadafi et al., 2024). Kualitas atraksi wisata di suatu destinasi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk aspek fisik, layanan, dan sumber daya manusia. Dengan demikian, setiap elemen yang terdapat dalam destinasi wisata berperan penting dalam menentukan mutu daya tarik wisata tersebut (Lathifa & Marcillia, 2021).

Menurut Nurhayati et al., (2024) amenities dalam industri kepariwisataan merujuk pada berbagai fasilitas pendukung yang memberikan pelayanan bagi wisatawan mencakup ketersediaan sarana seperti akomodasi penginapan, restoran di sekitar destinasi wisata, pusat perbelanjaan, rumah makan, biro perjalanan, serta fasilitas lain yang meningkatkan kenyamanan

pengunjung. Kampung Batik Laweyan dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas wisatawan maupun masyarakat setempat, sehingga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan Kampung Batik Laweyan sebagai destinasi wisata (Feritrianti & Yuliastuti, 2024).

Menurut Delamartha et al., (2021) aksesibilitas dalam pariwisata mencakup lima aspek yaitu sarana penunjang pariwisata, prasarana penunjang pariwisata, informasi mengenai obyek wisata, waktu tempuh, dan manajemen aksesibilitas menuju lokasi wisata. Dari segi ketersediaan transportasi umum, Kampung Batik Laweyan dapat dijangkau melalui armada Batik Solo Trans (BST), yang terdiri dari bus utama dan feeder yang dikelola oleh Dinas Perhubungan. Layanan ini memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk mencapai lokasi dengan biaya yang terjangkau serta rute yang strategis (Prananto et al., 2022).

Analisis SWOT merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) yang dihadapi perusahaan maupun organisasi (Sari, 2020). Lebih lanjut, menurut Suciati et al., (2021), analisis SWOT berfungsi sebagai proses sistematis dalam mengidentifikasi berbagai faktor yang berperan dalam perumusan strategi perusahaan. Setelah memahami faktor-faktor tersebut, analisis SWOT memungkinkan dalam penyusunan strategi yang dapat memaksimalkan kekuatan, memanfaatkan peluang yang ada, meminimalisir kelemahan, serta mengantisipasi ancaman yang mungkin akan terjadi (Hapsari & Nurhayati, 2021). Dalam konteks pengembangan Kampung Batik Laweyan sebagai destinasi wisata halal berbasis UMK ini, analisis SWOT memiliki peran krusial dalam mengidentifikasi berbagai potensi dan tantangan yang ada. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi dasar pemahaman mengenai kondisi UMK dalam pengembangan wisata halal, sehingga dapat menjadi referensi untuk merumuskan strategi yang mendukung keberlanjutan destinasi wisata berbasis ekonomi kreatif.

Lembaga keuangan syariah merupakan lembaga keuangan yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam dan berperan signifikan dalam perekonomian berbasis syariah yang mendukung pembangunan nasional (Mukharom et al., 2024). Peran Lembaga Keuangan Syariah dalam pemberdayaan UMK dapat dilihat baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, Lembaga Keuangan Syariah berkontribusi dalam pengembangan operasional UMK dengan menyediakan akses pembiayaan yang lebih terjangkau. Selain itu, lembaga ini juga berperan dalam meningkatkan kapasitas dan daya saing UMK melalui berbagai program pelatihan serta dukungan lainnya (Aji et al., 2023).

Meskipun memiliki peran penting, pengembangan Lembaga Keuangan Syariah masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa tantangan tersebut di antaranya kesiapan

masyarakat dalam menerima lembaga keuangan berbasis syariah, minimnya sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat, serta keterbatasan dalam manajemen lembaga keuangan syariah. Padahal masyarakat yang memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai prinsip dan mekanisme Lembaga Keuangan Syariah cenderung akan lebih tertarik dan percaya untuk memilih layanan jasa keuangan dari LKS (Syamsuddin et al., 2024). Selain itu, peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia dalam industri ini juga diperlukan. Tantangan lainnya mencakup keterbatasan modal dan akses permodalan, serta perlunya peningkatan layanan dan deferensiasi produk agar lebih kompetitif (Sulistiyowati, 2021).

Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas Muslim, memiliki potensi besar dalam mengembangkan wisata halal yang sesuai dengan prinsip syariah. Kampung Batik Laweyan yang dikenal sebagai destinasi budaya yang memiliki nilai historis dan estetika tinggi dalam tradisi kerajinan batik, menjadi lokasi yang sangat potensial untuk mengembangkan konsep wisata halal. Dengan menggunakan pendekatan 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas) serta analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats), penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata halal di Laweyan serta mengukur tantangan dan peluang yang ada dalam pengembangan sektor tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi peran strategis UMK dalam mendukung perekonomian lokal, karena UMK memegang peranan vital dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan berkontribusi pada PDB nasional. UMK di sektor pariwisata halal diharapkan dapat menjadi penggerak utama dalam menyediakan produk dan layanan yang memenuhi penggerak utama dalam menyediakan produk dan layanan yang memenuhi standar syariah, serta dapat bekerja sama dengan lembaga keuangan syariah untuk memperkuat kapasitas dan daya saing mereka

Tinjauan Pustaka

Kata pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta, yang sesungguhnya tidak secara langsung berarti “tourisme” (Bahasa Belanda) atau “tourism” (Bahasa Inggris). Namun, pariwisata adalah sinonim dari kata “tour” (Takome et al., 2021). Menurut Putri, (2020) istilah pariwisata memiliki akar kata dari bahasa Sansekerta, yaitu “pari” yang berarti berkeliling dan kata “wisata” yang mengacu pada perjalanan atau kunjungan dari suatu lokasi ke lokasi lainnya. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 mengenai Kepariwisataan, pariwisata memuat beragam bentuk aktivitas wisata yang diperkuat dengan adanya sarana dan prasarana oleh masyarakat, pelaku usaha, pemerintah, serta pemerintah daerah.

Menurut Damayanti & Puspitasari, (2024) suatu daerah dapat tergolong sebagai daerah tujuan wisata apabila memenuhi tiga aspek potensi yang dapat dikembangkan antara lain

something to see yaitu segala sesuatu yang menarik untuk dilihat, *something to do* yaitu berbagai kegiatan dapat dilakukan di kawasan tersebut, dan *something to buy* yaitu adanya produk yang memiliki kesan unik dan menjadi ciri khas daerah tersebut untuk dijadikan sebagai cinderamata. Aspek tersebut menjadi unsur kuat suatu daerah tujuan wisata agar lebih diminati untuk dikunjungi oleh wisatawan.

Secara umum, pariwisata terbagi menjadi dua jenis, yaitu pariwisata alam dan pariwisata buatan (budaya). Pariwisata alam lebih mengacu pada kenampakan fisik di muka bumi yang beragam dan memiliki keistimewanya tersendiri sedangkan wisata buatan lebih menggambarkan hasil budaya manusia, seperti museum, tarian dan wisata yang menonjolkan kearifan lokal di dalamnya (Darmawan & Setiawan, 2023).

Sementara itu, terdapat pendapat lain oleh Wirakusumah et al., (2023) yang mengklasifikasikan jenis pariwisata ke dalam berbagai kategori, antara lain: 1. Cultural tourism, yaitu pariwisata untuk kebudayaan. 2. Sports tourism, yaitu pariwisata untuk berolahraga. 3. Business tourism, yaitu pariwisata untuk kegiatan perdagangan. 4. Recreation tourism, yaitu pariwisata untuk tujuan rekreasi. 5. Pleasure tourism, yaitu pariwisata yang dilakukan untuk sekedar menikmati perjalanan. 6. Convention tourism, yaitu pariwisata konvensi.

Pariwisata dinilai memiliki kontribusi penting dalam pembangunan Indonesia, khususnya sebagai sektor pendapatan daerah maupun negara. Pariwisata dianggap mampu mengurangi angka pengangguran dengan membuka kesempatan kerja yang lebih luas. Keberhasilan dalam pengembangan pariwisata, berdampak pada meningkatnya pendapatan daerah dengan melihat komponen yang mempengaruhinya, seperti jumlah objek wisata yang ditawarkan, jumlah wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang berkunjung, tingkat hunian hotel, pendapatan per kapita, jumlah tempat makan atau restoran yang tersedia, serta infrastruktur jalan dan transportasi umum yang disediakan (Ndjurumbaha et al., 2024).

Di samping dampak positif pariwisata secara ekonomi, pariwisata juga mampu memberikan kontribusi manfaat dari segi sosial-budaya dan lingkungan. Menurut Herlianti & Sanjaya, (2022) dampak sosial-budaya dan lingkungan tersebut antara lain: 1. Conservation of Cultural Heritage, yaitu perlindungan bendabenda bersejarah dan seni tradisional. 2. Renewal of Cultural Pride, yaitu pembaharuan kebanggaan budaya. 3. Cross Cultural Exchange, yaitu pariwisata mampu menciptakan pertukaran budaya antara wisatawan dan masyarakat lokal. 4. Dampak lingkungan dapat diindikasikan dengan program konservasi dan pelestarian delapan komponen yang ada di suatu kawasan wisata, seperti air, udara, pantai dan pulau, pegunungan,

vegetasi, kehidupan liar, situs sejarah dan budaya keagamaan, serta wilayah pedesaan dan perkotaan.

Pariwisata halal ialah bentuk aktivitas yang didorong oleh adanya sarana hingga layanan yang disediakan serta dikelola, baik oleh masyarakat setempat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah dengan memenuhi ketentuan syariah (Kemenparekraf RI, 2022). Terlebih lagi menurut Pratistawiningrat & Karmila, (2024) pariwisata halal merupakan konsep atau komponen wisata yang sesuai dengan syariah Islam. Komponen yang dimaksud seperti makanan, fasilitas, akomodasi, dan komponen lain yang ramah untuk wisatawan muslim. Dalam perspektif Islam, seluruh kegiatan ekonomi tidak akan jauh dari tiga komponen dasar yaitu kepemilikan harta, pengelolaan dan pemanfaatan harta, serta pendistribusiannya. Maka, konsep wisata halal juga seharusnya berkaca pada tiga pilar di atas. Dalam ranah pariwisata yaitu seperti kepemilikan barang dan jasa yang dikelola, model pengelolaannya, pelaksana pengelolanya, dan sistem distribusi di tengah masyarakat (Basyariah, 2021).

Pariwisata halal dibangun berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam yang tertuang di dalam Maqashid Syariah, seperti menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, harta, dan lingkungan (Mustaqim, 2023). Meskipun demikian, menurut Islam et al., (2023) hingga saat ini belum terdapat definisi yang disepakati secara universal mengenai wisata halal, sebab pemahamannya dapat berbeda antara penulis yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu, untuk menggambarkan wisata halal, penting untuk memperhatikan prinsip-prinsip Islam yang berlaku secara umum, baik bagi konsumen Muslim maupun non Muslim. Dalam perspektif Islam, aktivitas wisata idealnya mendorong wisatawan untuk tetap berada dalam pedoman yang Allah SWT perintahkan. Beberapa literatur dan pandangan ahli yang mendiskusikan bahwasanya prinsip-prinsip pariwisata halal secara umum mencakup beberapa hal penting. Prinsip-prinsip tersebut meliputi penyediaan makanan halal, larangan terhadap minuman keras dan produk babi, tidak ada hiburan yang bertentangan dengan syariat Islam, pemisahan gender dalam pelayanan (seperti staf pria untuk tamu pria dan staf wanita untuk tamu wanita), fasilitas ibadah yang memadai dan terpisah, penggunaan pakaian sopan dan Islami untuk staf, tersedianya Al-Qur'an dan peralatan ibadah, adanya petunjuk kiblat, seni yang tidak menggambarkan bentuk manusia, dan larang akomodasi bagi tamu yang bukan mahram (Azmi et al., 2023).

Dalam proses pengembangan pariwisata halal dapat dilakukan dengan memulai untuk menganalisis kondisi berbagai komponen yang ada di dalamnya. Potensi-potensi tersebut menurut Shofi'unnaifi (2022) dapat digali dengan melihat komponen 3A sebagai berikut:

1. Attraction (Atraksi atau Daya Tarik) diartikan sebagai keseluruhan aspek yang mempunyai keterkaitan dengan mutu, baik fisik, pelayanan maupun sumber daya manusianya, sehingga mempengaruhi kualitas destinasi wisata (Lathifa & Marcillia, 2021). Mengacu pada UU Nomor 10 Tahun 2009, daya tarik wisata memuat segala aspek yang mempunyai keunikan, keindahan, dan nilai yang berasal dari keragaman budaya, kekayaan alam, serta kreativitas produk buatan manusia di lokasi atau area kunjungan wisata (Putri, 2023).
2. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, amenitas memiliki arti sebagai fasilitas yang mendukung kelancaran fungsi dan memberikan kemudahan. Sementara apabila ditinjau dari segi kepariwisataan, amenitas atau fasilitas wisata merupakan segala bentuk akomodasi yang menyuguhkan pelayanan bagi wisatawan selama berkunjung pada suatu destinasi wisata (Heni Nurhayati et al., 2024). Sebuah penelitian oleh Candra & Sari, (2024) menyebutkan bahwa fasilitas wisata tidak hanya berupa hotel atau penginapan saja, tetapi juga dapat berupa tersedianya restoran, tempat belanja, tempat ibadah, toilet, area parkir, dan lainnya. Ketersediaan amenitas yang memadai sangat penting untuk mendukung kegiatan wisata dan meningkatkan minat kunjungan wisata.
3. Aksesibilitas merupakan ukuran kemudahan dan keterjangkauan lokasi wisata melalui sistem transportasi, mencakup efisiensi waktu, biaya, dan usaha dalam perpindahan dari lokasi yang satu ke lokasi yang lainnya (Prawira & Pranitasari, 2020). Ketiga elemen dalam konsep 3A memiliki keterkaitan yang erat dan menjadi dasar penting dalam pengembangan destinasi wisata di Indonesia. Daya tarik, amenitas, dan aksesibilitas yang memadai mampu meningkatkan kenyamanan dan pengalaman wisatawan, sehingga mendorong minat dan durasi kunjungan. Untuk itu, dibutuhkan kolaborasi yang efektif antar pemangku kepentingan agar perencanaan strategi destinasi wisata berjalan secara optimal (Seran et al., 2023).

UMKM memiliki peran penting di bidang ekonomi, sosial, dan politik, sehingga dalam perkembangannya mendapatkan perhatian yang besar. UMKM berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, pemerataan hasil-hasil pembangunan, perdagangan, dan transportasi. Dalam aspek sosial, UMKM membantu memberikan manfaat sosial, di mana UMKM tidak hanya menyediakan produk bagi konsumen berdaya beli rendah, tetapi juga konsumen perkotaan yang dinilai memiliki daya beli tinggi (Eljawati, 2021). Menurut pendapat Harahap et al., (2023) pengembangan ekonomi kreatif melalui UMKM memberikan dampak positif dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan dengan melibatkan pengelolaan

produk dan layanan berbasis kekayaan budaya, warisan lokal, seni, kreativitas masyarakat. Integrasi ini memberikan kontribusi guna meningkatkan nilai ekonomi lokal sehingga memperkuat identitas budaya daerah.

Lembaga Keuangan Syariah (LKS) merupakan lembaga yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah. Tujuan utamanya untuk menjalankan perintah Allah SWT dalam bidang ekonomi dan keuangan. Lembaga ini memiliki dua peran utama, yaitu sebagai lembaga keuangan komersial dan lembaga keuangan sosial (Nasution & Marliyah, 2025). Menurut Rukaini dan Putri, (2025) Lembaga Keuangan Syariah memiliki karakteristik dimana dalam menjalankan bisnisnya harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah, hubungan antara LKS dengan dengan penyimpan dana ialah hubungan kemitraan. Kemudian konsep yang digunakan ada bagi hasil, sewa menyewa, dan pinjam-meminjam. Dalam operasionalnya, Lembaga Keuangan Syariah menawarkan berbagai produk pembiayaan yang mendukung pengembangan UMK. Beberapa produk pembiayaan tersebut ialah pembiayaan mudharabah. Menurut Herlina & Firdaus, (2024) pembiayaan dengan skema akad mudharabah berpotensi besar dalam meningkatkan kinerja UMK di Indonesia. Melalui skema ini, diharapkan UMK dapat memperoleh akses permodalan yang lebih mudah dan fleksibel.

Produk pembiayaan oleh Lembaga Keuangan Syariah terhadap UMK yang lainnya ialah akad murabahah. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa produk pembiayaan di BSI KCP Kajean memiliki berbagai jenis, salah satunya ialah produk pembiayaan mikro. Produk ini menjadi alternatif bagi pelaku UMK yang membutuhkan modal untuk mengembangkan usahanya. Pembiayaan mikro di BSI terdiri dari dua jenis, yaitu program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan reguler. Dalam pelaksanaannya, pembiayaan mikro ini menggunakan akad murabahah (Kusmawati et al., 2022). Selain itu, pembiayaan musyarakah merupakan salah satu produk pembiayaan yang bisa menjadi opsi dalam permodalan usaha UMK. Pembiayaan ini berupa akad kerjasama antara pihak BUS/UUS/BPRS dengan pihak nasabah, di mana masing-masing pihak menyatukan modal untuk menjalankan usaha atau kepemilikan aset, dengan pembagian keuntungan dan kerugian sesuai kesepakatan. Penelitian menunjukkan bahwa skema musyarakah berpotensi besar dalam mempercepat pembiayaan syariah bagi UMK di Indonesia, karena dinilai ideal dan fleksibel (Piri et al., 2023).

Analisis SWOT merupakan instrumen analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai situasi yang sedang atau bahkan yang akan dihadapi oleh sebuah organisasi. Tujuannya untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang yang ada, sehingga diharapkan mampu meminimalkan kelemahan dan ancaman yang akan datang (Anggreani, 2021). Menurut Mashuri & Nurjannah, (2020) komponen SWOT dapat digunakan dalam menilai kekuatan-kekuatan

dan kelemahan dari sumber daya yang dimiliki perusahaan, seperti (1) Strengths (kekuatan) digunakan untuk melihat keterampilan dan keunggulan para pesaing perusahaan dan kebutuhan pasar, (2) Weaknesses (kelemahan) berupa kekurangan atau keterbatasan kapabilitas dalam sumber daya yang mempengaruhi kinerja sebuah Perusahaan, (3) Opportunities (peluang) merupakan kondisi menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Salah satu sumber peluang dapat berasal dari perkembangan teknologi dan meningkatnya hubungan perusahaan dengan pembeli atau pemasok, serta (4) Threats (ancaman) merupakan kondisi penting yang dinilai dapat merugikan sebuah perusahaan

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian bersifat deskriptif dengan menggunakan analisis yang mendalam (Kaharuddin, 2021). Fokus yang mendalam dari penelitian kualitatif ialah bersumber atau sejalan dengan realitas yang ada di lapangan. Instrumen yang dipakai dalam penelitian kualitatif ialah human instrument. Kelebihan dengan menggunakan manusia sebagai instrumennya adalah peneliti dapat bertemu secara langsung dengan informan, yang mana dapat dengan mudah mengetahui sikap, perasaan, dan respon dari narasumber ketika proses wawancara berlangsung (Abdussamad, 2021:84).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu pendekatan yang fokus pada pemaknaan dengan menggambarkan objek atau subjek yang diteliti berdasarkan fakta atau kondisi yang ada di lapangan. Data yang diperoleh bersumber dari observasi langsung ke lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti, yaitu Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta. Nantinya, data tersebut akan disajikan dalam bentuk narasi atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka (Nasution, 2023:22).

Pada penelitian ini, lokasi yang digunakan sebagai objek penelitian yaitu Kampung Batik Laweyan Surakarta, tepatnya di Jalan Sidoluhur No.6, Bumi, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57148. Menurut Rukhmana (2021) data primer yaitu data yang didapatkan langsung dari sumber pertama oleh peneliti atau data yang dikumpulkan secara langsung di lokasi penelitian. Bersumber dari hasil proses wawancara langsung dengan narasumber. Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan data primer dari pihak-pihak terkait antara lain; pihak pengelola Kampung Batik Laweyan, pelaku UMK, serta wisatawan di sekitar lokasi penelitian yaitu Kampung Batik Laweyan.

Data sekunder menurut Arviyanda et al., (2023) diartikan sebagai data yang didapatkan secara tidak langsung dan umumnya sudah tersedia sebagai pendukung adanya data primer dan

masih tetap berhubungan dengan objek penelitian. Biasanya diperoleh dari sumber-sumber relevan, seperti penelitian terdahulu, jurnal, maupun dokumen terkait lainnya. Adapun data sekunder pada penelitian ini dikumpulkan dari penelitian terdahulu, jurnal akademik, dan informasi yang masih berkaitan dengan objek penelitian.

Menurut pendapat Nurwanda & Badriah (2020) proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif dapat diterapkan melalui tiga metode, antara lain:

1. Observasi (Pengamatan) Observasi ialah bagian dari proses pengumpulan data yang biasanya berkaitan dengan penelitian kualitatif. Pada teknik ini, peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian. Pada penelitian ini, observasi (pengamatan) dilakukan secara langsung untuk menggali potensi halal tourism dan peran UMK dalam pengembangan wisata halal di Kampung Batik Laweyan Surakarta, dengan fokus pada kontribusi UMK dalam pengelolaan destinasi wisata, pelestarian cagar budaya, penyediaan fasilitas, serta penyelenggaraan event-event keagamaan dan kebudayaan di lokasi penelitian.
2. Wawancara menjadi bagian dari prosedur pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan melalui metode wawancara antara peneliti dan informan atau responden. Dalam penelitian ini, peneliti merancang sejumlah pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, seperti pihak pengelola Kampung Batik Laweyan Surakarta, pelaku UMK di kawasan tersebut, serta wisatawan yang berkunjung. Adapun tujuan dilakukannya wawancara ini agar peneliti memperoleh data atau informasi secara rinci mengenai potensi wisata halal serta peran UMK dalam mendukung pengembangan wisata halal di Kampung Batik Laweyan Surakarta.
3. Dokumentasi termasuk salah satu metode pengumpulan data yang berasal dari proses mengumpulkan informasi dan dokumen yang masih berkaitan dengan objek penelitian. Dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Nantinya, data tersebut akan ditelaah kembali sebagai bukti pendukung suatu penelitian. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui metode dokumentasi berupa foto dan rekaman yang menjadi bukti pendukung adanya potensi wisata halal serta aktivitas UMK di Kampung Batik Laweyan Surakarta.

Menurut Millah et al., (2023), metode analisis data yang dapat diterapkan dalam penelitian kualitatif antara lain:

1. Reduksi data Reduksi data menjadi bagian dari proses dalam menganalisis data yang berguna untuk merangkum informasi atau catatan lapangan yang jumlahnya cukup banyak. Tekniknya dengan melibatkan proses pemilihan, penyaringan, dan penekanan

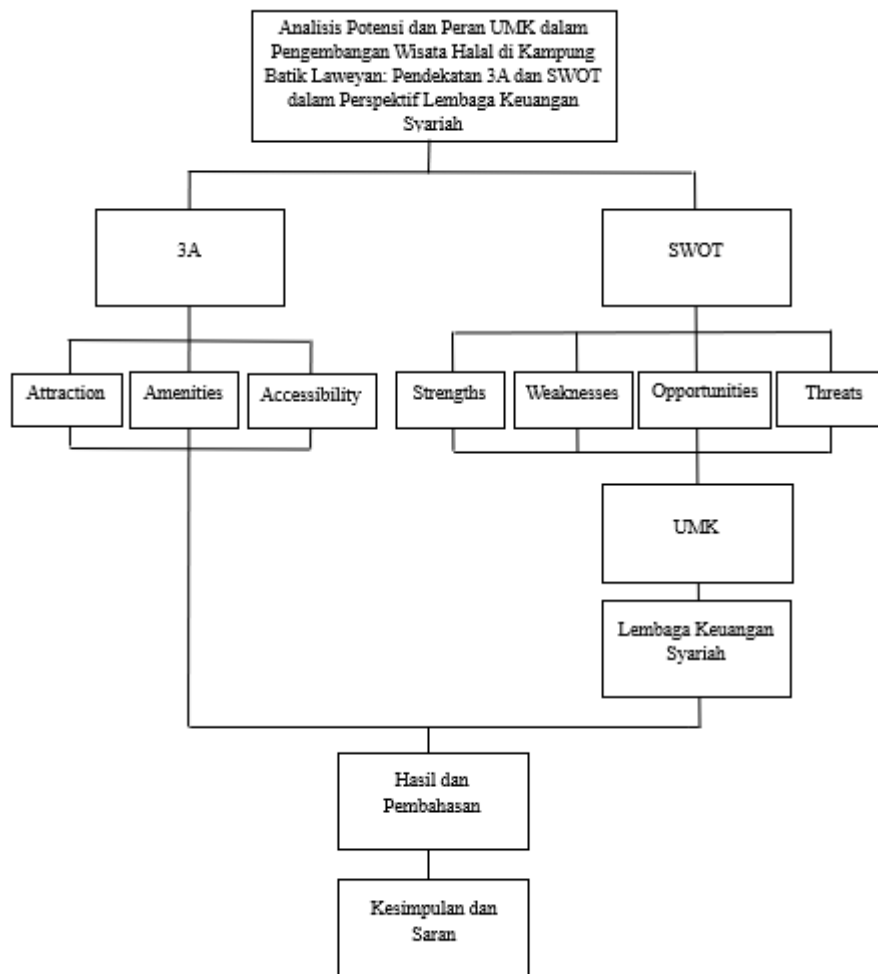
pada aspek-aspek yang penting atau relevan, kemudian menemukan topik dan motif yang muncul. Dengan begitu, proses ini menghasilkan informasi yang lebih jelas dan mudah untuk diakses kembali apabila diperlukan sewaktu-waktu.

2. Display data (penyajian data) Teknik analisis data ini diterapkan setelah proses reduksi data selesai. Penyajian data dilakukan dengan menampilkan informasi dalam bentuk ringkasan singkat, diagram, korelasi antar kategori, alur kerja, atau bentuk visualisasi serupa. Umumnya pada penelitian kualitatif, proses menyajikan data dilakukan dengan teks yang bersifat naratif.
3. Verifikasi data ialah proses analisis data dengan merumuskan simpulan dan verifikasi. Verifikasi data dilakukan pada tahap akhir ketika proses analisis data telah melewati proses reduksi dan display data. Hipotesis awal yang didapatkan masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila diperoleh bukti-bukti pendukung yang kuat. Namun, jika sampai pada tahap kesimpulan awal telah didukung oleh bukti-bukti yang meyakinkan, maka kesimpulan tersebut dinyatakan kredibel.

Uji keabsahan data dilakukan setelah peneliti mendapatkan informasi yang relevan dengan daftar pertanyaan yang diajukan kepada narasumber atau responden. Triangulasi sumber merupakan salah satu metode dalam uji keabsahan data dengan cara membandingkan data kepada beberapa informan yang berbeda untuk memeriksa konsistensi informasi yang diberikan. Ketika peneliti melakukan pengumpulan data dengan wawancara kepada narasumber atau informan, maka peneliti harus melakukan pengecekan kembali dengan menggunakan metode observasi serta dokumentasi di lapangan. Apabila dari ketiga metode tersebut diperoleh hasil data yang sama maka data tersebut dianggap kredibel. Namun, apabila ditemukan perbedaan di dalamnya, peneliti harus melakukan pengecekan lebih lanjut (Abdussamad, 2021:190). Pada penelitian ini, peneliti memvalidasi keabsahan data dengan menerapkan metode triangulasi sumber kepada sejumlah informan sebagai bentuk untuk mencapai hasil yaitu memperoleh data yang valid, sehingga nantinya data tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan spesifikasi dari sebuah masalah penelitian. Kerangka pemikiran membantu peneliti untuk menempatkan penelitian ke dalam konteks yang lebih luas dan membantu dalam menganalisis rumusan masalah. Kerangka pemikiran tersebut sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini penulis menjelaskan mengenai hasil penelitian serta analisis potensi dan peran UMK dalam pengembangan wisata halal di Kampung Batik Laweyan dengan pendekatan 3A dan SWOT dalam perspektif Lembaga Keuangan Syariah. Melalui hasil wawancara serta observasi, dengan didukung oleh dokumentasi bahwa Kampung Batik Laweyan dikenal sebagai pusat batik tertua dan memiliki nilai budaya serta keislaman yang kuat. UMK di kawasan ini memainkan peran penting dalam mendukung wisata halal melalui produk-produk batik, kuliner, kerajinan tangan, dan layanan penginapan syariah.

1. Pendekatan 3A:

- a. **Attraction (Daya Tarik):** Kampung Batik Laweyan memiliki beragam atraksi yang mendukung wisata halal, antara lain Masjid Laweyan sebagai masjid tertua di Solo, makam tokoh penyebar Islam Ki Ageng Henis, bangunan bergaya Art Deco, serta Bunker

Setono sebagai situs sejarah. Produk unggulan seperti batik tulis, batik cap, batik Al-Qur'an, dan kuliner halal seperti Ledre Laweyan turut menjadi bagian dari daya tarik wisata. Keunikan UMK tercermin dalam komitmen terhadap prinsip halal dan etika bisnis syariah dalam produksi dan penetapan harga.

- b. **Amenities (Fasilitas):** Fasilitas penunjang wisata halal cukup lengkap, termasuk keberadaan masjid, homestay syariah (contoh: Cempaka Inn Syariah), dan kuliner halal yang diawasi langsung oleh FPKBL. Larangan penjualan produk non-halal dijadikan kebijakan kolektif. Namun, masih terdapat kebutuhan akan fasilitas tambahan seperti ruang pameran UMK dan pusat IT untuk mendukung promosi digital.
- c. **Accessibility (Aksesibilitas):** Lokasi kampung mudah dijangkau dari pusat kota melalui Jalan Dr. Rajiman. Tersedia penunjuk arah, peta wisata, dan promosi digital melalui media sosial oleh pelaku UMK. Tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan lahan parkir dan akses kendaraan besar ke dalam gang sempit.

2. Analisis SWOT:

- a. **Strengths:** UMK di Laweyan telah banyak yang bersertifikasi halal, didukung oleh Pemerintah Kota dan FPKBL. Sinergi dengan berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, PT. KAI, RSPO, dan Bank Indonesia memperkuat branding kampung sebagai destinasi wisata halal berbasis budaya.
- b. **Weaknesses:** Tantangan utama UMK meliputi keterbatasan promosi digital, rendahnya daya saing harga di marketplace, kurangnya toko fisik untuk beberapa pelaku usaha, dan keterbatasan akses permodalan terutama untuk UMK yang berada pada level ultra mikro.
- c. **Opportunities:** Peluang besar terlihat dari tren meningkatnya wisata halal, dominasi penduduk Muslim di Indonesia, serta inovasi bahan ramah lingkungan seperti lilin sawit untuk batik. Dukungan pelatihan oleh BSI pasca pandemi juga menjadi peluang strategis meski belum berkelanjutan.
- d. **Threats:** Regenerasi pelaku usaha menjadi ancaman serius. Kurangnya minat generasi muda untuk melanjutkan usaha batik berpotensi memutus mata rantai produksi budaya. Selain itu, belum optimalnya sistem pembayaran syariah dan minimnya kesinambungan event wisata menjadi hambatan dalam menjaga eksistensi kampung.

3. Peran UMK dan Lembaga Keuangan Syariah:

UMK memiliki kontribusi strategis dalam ekonomi lokal, pelestarian budaya, dan penyediaan produk wisata halal. Meski telah ada dukungan dari lembaga keuangan syariah

seperti BSI dan BTPN Syariah, sebagian besar pelaku UMK belum maksimal mengakses pembiayaan dan pendampingan yang ditawarkan. BTPN Syariah terbatas pada kelompok perempuan ultra mikro, sementara pelatihan dari BSI belum dilanjutkan. Hal ini menandakan perlunya sinergi berkelanjutan antara UMK dan LKS untuk memperkuat sektor riil berbasis syariah di destinasi wisata halal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi mengenai Analisa Potensi dan Peran UMK dalam Pengembangan Wisata Halal di Kampung Batik Laweyan: Pendekatan 3A dan SWOT dalam Perspektif Lembaga Keuangan Syariah, didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. UMK di Kampung Batik Laweyan memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan wisata halal, khususnya dari segi attraction yang menjadi salah satu daya tarik utama bagi wisatawan untuk berkunjung, di samping menikmati wisata budaya dan sejarah yang ada. Daya tarik tersebut dapat dilihat melalui keberadaan UMK batik yang mendominasi di kawasan tersebut. Selain terkenal dengan kualitasnya yang tinggi, batik Laweyan juga dikenal dengan keunggulan batik cap dan batik tulisnya. Beberapa dari mereka juga telah mengembangkan ke teknik batik printing. Tak hanya itu, beberapa dari showroom batik juga menyediakan workshop bagi wisatawan yang ingin belajar membatik. Selain itu, terdapat UMK produk artisan atau handycraft serta UMK kuliner, baik tradisional maupun modern. Dari segi amenities, Kampung Batik Laweyan memiliki fasilitas pendukung yang cukup memadai. Terdapat lima masjid yang masih aktif digunakan penginapan berbasis syariah untuk wisatawan yang ingin bermalam, serta berbagai kuliner tradisional dan modern yang sudah bersertifikasi halal. Namun, ketersediaan area parkir masih cukup terbatas. Dari segi kemudahan atau accessibility, kawasan ini untuk mudah untuk dijangkau, karena berada di jalan utama Dr. Rajiman. Untuk menjelajahi lebih banyak destinasi wisata dan UMK, wisatawan dapat masuk melalui jalan Sidoluhur, tepatnya berada di belakang jalan utama. Terdapat sekitar empat gang sebagai akses masuk menuju Kampung Batik Laweyan, yang masing-masing ditandai dengan gapura berwarna putih dan coklat bertuliskan "Kampoeng Batik Laweyan." Di area wisata, tersedia peta wisata Kelurahan Laweyan serta papan petunjuk yang menunjukkan lokasi keberadaan UMK di dalam gang-gang kecil di kawasan ini.
2. Kekuatan utama UMK di Kampung Batik Laweyan terletak pada keunikan produk batiknya, karena setiap UMK memiliki ciri khasnya masing-masing sehingga tidak ada

persaingan usaha dalam sektor ini. Selain itu, kawasan ini juga memiliki citra yang telah dikenal sebagai destinasi wisata budaya. Namun demikian, UMK juga menghadapi kelemahan internal seperti digitalisasi dan kapasitas SDM. Di sisi lain, peluang besar terbuka dengan maraknya tren wisata halal dan dukungan dari berbagai pihak, salah satunya FPKBL yang mendorong pengembangan ekonomi lokal. Adapun tantangan yang menjadi ancaman meliputi persaingan pasar global.

3. Akses UMK terhadap pembiayaan oleh Lembaga Keuangan Syariah di Kampung Batik Laweyan masih cukup terbatas dan belum merata. Meskipun terdapat LKS yang memberikan bantuan permodalan serta pendampingan usaha, akan tetapi belum seluruh pelaku UMK dapat mengaksesnya secara optimal. Kurangnya pendampingan usaha secara berkesinambungan juga menjadi kendala dalam upaya memaksimalkan pemanfaatan pembiayaan syariah untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas pelaku UMK di sektor wisata halal.

Referensi

- Afifah, Z., & Zhulkarnain, N. A. (2023). Halal Tripnesian: Aplikasi Muslim Friendly Tourism Sebagai Solusi Kemudahan Akses Pariwisata Halal Pasca Covid-19 Di Indonesia. 1, 2023.
- Agustin, E., Askandar, S., & Cholid Mawardi, M. (2022). Analisis Pelayanan Dan Konsep Wisata Halal Pada Wilayah Banyuwangi (Study Kasus Pulau Santen). *Islamic Economic and Finance Journal*, 3(2), 424–433.
- Amalia, A. S., & Hanifah, L. (2023). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perkembangan Umkm Pada Kawasan Wisata Pantai Sembilan Sumenep. *Qawwam : The Leader's Writing*, 4(1), 1–9.
- Anisa Feritrianti, N. Y. (2024). Penilaian Keberlanjutan Kampung Batik Laweyan. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*.
- Aprilia Kumaji, R., Hakim, L., & Pangestuti, E. (2021). Ecolodge Sebagai Sarana Akomodasi Pariwisata Berkelanjutan. *Profit*, 15(01), 27–42.
- Arviyanda, R., Fernandito, E., & Landung, P. (2023). Analisis Perbedaan Bahasa dalam Komunikasi Antarmahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1), 67.
- Asep Nurwanda, E. B. (2020). Analisis Program Inovasi Desa Dalam Mendorong Pengembangan Ekonomi Lokal Oleh Tim Pelaksana Inovasi Desa (PID) Di Desa Bangunharja Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 7(1), 68–75.
- Basyariah, N. (2021). Konsep Pariwisata Halal Perspektif Ekonomi Islam. *Youth & Islamic Economic*, 2(01s), 1–6.

- Bustamam, N., & Suryani, S. (2022). Potensi Pengembangan Pariwisata Halal dan dampaknya Terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 32(2), 146–162.
- Candra, A. C., & Sari, W. N. (2024). Analisis Strategi Pengembangan Amenitas Aksesibilitas Pariwisata di Jasmine Park Cisauk. 1, 1–19.
- Damayanti, R. A., & Puspitasari, A. Y. (2024). Kajian Potensi Daya Tarik Wisata Heritage di Indonesia. *Jurnal Kajian Ruang*, 4(1), 13.
- Darmawan, S., & Setiawan, I. (2023). Potensi Objek Wisata di Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 4(2), 356–364.
- Delamartha, A., Galing Yudana, & Erma Fitria Rini. (2021). Kesiapan Aksesibilitas Wisata Dalam Mengintegrasikan Obyek Wisata (Studi Kasus : Karanganyar Bagian Timur). *Jurnal Plano Buana*, 1(2), 78–91.
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M. S. (2021). Metode Penelitian Kualitatif.
- Eljawati. (2021). Peran UMKM dalam meningkatkan kunjungan wisatawan Di Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Publik*, 8(32–46), 32–46.
- Fadhlan, M., & Subakti, G. E. (2020). Perkembangan Industri Wisata Halal di Indonesia dan Dunia. *Indonesian Journal of Halal*, 5(1), 76–80.
- Fitri Anggreani, T. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Swot: Strategi Pengembangan Sdm, Strategi Bisnis, Dan Strategi Msdm (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Sumberdaya Manusia). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2(5), 619–629.
- Gunawan Aji, Miladia Nur Kamila, Nisa Usifa, & Indah Setiowati. (2023). Tingkat Keterlibatan Lembaga Keuangan Syariah Dalam Pemberdayaan UMKM di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(1), 21–33.
- Hapsari, R. E. D. P., & Nurhayati, D. (2021). JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 494–512.
- Hasan, M. N., Abdillah, F. S., Rahmawati, N., & ... (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Melalui Warung Titipan (Wartip) Untuk Mendukung Desa Paciran Sebagai Sentra UMKM di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Praja*, September.
- Heni Nurhayati, St. Rukaiyah, & Nurmadhani Fitri Suyuthi. (2024). Pengaruh Atraksi, Amenitas, Dan Aksesibilitas Terhadap Kunjungan Ulang Wisatawan Lokal. *Journal of Management and Social Sciences*, 3(1), 254–272.
- Herlianti, E. V., & Sanjaya, R. B. (2022). Dampak Positif Pariwisata Terhadap Budaya, Ekonomi,

- Dan Lingkungan Di Kasepuhan Cipta Mulya. *Kritis*, 31(2), 132–149.
- Herlina, T., Hutagalung, Y., Firdaus, R., & Malikussaleh, U. (2024). Keuntungan dan Tantangan dalam Penggunaan Akad Mudharabah untuk Pembiayaan Usaha Mikro , Kecil , dan Menengah (UMKM).
- Hutagaluh, O., Abubakar, A., & Haddade, H. (2022). Pariwisata Halal Menurut Pandangan Al-Qur'an. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 8(2), 168–178.
- Islam, M. S., Azizzadeh, F., Laachach, A., Zupok, S., & Sobo, J. (2023). Halal tourism's themes, theories and methods: A general literature review. *Journal of Tourism and Development*, 41(June), 509–530.
- Kadafi, P. A., Hasudungan, R. T., & Yusrini, L. (2024). Pengaruh Atraksi Wisata, Citra Destinasi dan Pengalaman Wisatawan Terhadap Minat Wisatawan Generasi Z Berkunjung Kembali ke Kota Tua Jakarta. *Xxx-Yyyy*, 1(1).
- Kaharuddin. (2021). *Equilibrium : Jurnal Pendidikan Kualitatif : Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi*. *Jurnal Pendidikan*, IX(1), 1–8.
- Kemenparekraf RI. (2022). *Persiapan Pengembangan Halal Tourism dan MuslimFriendly di Indonesia*. *Kemenparekraf.Go.Id*.
- Kurniawan Piri, J., Ichsan Gaffar, M., & Artikel, R. (2023). Analisis Potensi Pembiayaan Akad Musyarakah Terhadap UMKM di Indonesia. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, 2(3), 381–388.
- Kusmawati, R., Masturoh, Pratama, A. R., Maulana, A. A., & Asytuti, R. (2022). Implementasi Produk Pembiayaan Umkm Di Bsi Kcp Kaje Pekalongan. *Jurnal Manajemen Dan Perbankan Syariah*, Vol, 4, No(1), 13–24.
- Lathifa, N., & Marcillia, S. R. (2021). Kualitas Bangunan Atraksi Wisata Pada Daya Tarik Wisata Budaya Di Kotagede , Yogyakarta. *Jurnal Parwisata Dan Budaya Cakra Wisata*, 22(2), 11–23.
- Mashuri, M., & Nurjannah, D. (2020). Analisis SWOT Sebagai Strategi Meningkatkan Daya Saing. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 1(1), 97–112.
- Mesta, H. A., Yumna, A., & Fitria, Y. (2022). Literasi Halal Untuk Kesiapan Sertifikasi Halal Produk Pangan Olahan UMKM Kota Padang Dalam Mendukung Pariwisata Halal Sumatera Barat. *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 22(2), 367.
- Millah, A. S., Apriyani, Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Mukharom, M., Nuryanto, A. D., & El Ula, K. A. (2024). Peran Lembaga Keuangan Sosial Syariah

- Di Indonesia Menuju Tranformasi Digital. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 4(1), 365–382.
- Mustaqim, D. Al. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Sebagai Pendorong Ekonomi Berkelanjutan Berbasis Maqashid Syariah. *Al-Bahaj Jorunal of Islamic Economics*, 1. Anisa Feritrianti, N. Y. (2024). Penilaian Keberlanjutan Kampung Batik Laweyan. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*.
- Nashrudin Latif, Edy Sulistiyawan, R. Bambang Dwi Waryanto, Sugijanto, & Siti Istikhoroh. (2020). Pengelolaan Pemasaran Online UMKM Menghadapi Tatanan Kehidupan Baru Desa Banjarsari Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. *Ekobis Abdimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 136–143.
- Nasution, H. S., Zulkarnain, I., Tanjung, A., Bustami, A., Tinggi, S., Islam, A., & Deli, T. (2024). Peran lembaga keuangan syariah dalam mendukung umkm di kecamatan kota tebing tinggi. 1, 23–28.
- Nilmada Azmi, A., Putra Wijaya, F., Ali Fikri, A., & Syarif Hidayatullah Jakarta, U. (2023). Prinsip-Prinsip Islam tentang Diplomasi Wisata Halal di Indonesia. 9(2), 62–78.
- Niode, I. Y., & Rahman, E. (2022). Desain Pengembangan Potensi UMKM Berbasis Ekonomi Kreatif dan Pariwisata Bahari dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Wilayah (Studi di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(3), 277–296.
- Nst, A. U., & Marliyah, M. (2025). Peran Strategis Lembaga Keuangan Syariah dalam Peningkatan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat. *Icni*.
- Pemerintah Kota Surakarta. (2022). Makna Dibalik The Spirit of Java. *Surakarta.Go.Id*.
- Pradana, G. Y. K. (2019). *Sosiologi Pariwisata*. STPBI Press, 1(1), 1–88. www.academia.edu/42858001/Sosiologi_Pariwisata.
- Pratistawiningrat, P., & Karmila, M. (2024). Analisis Sarana dan Prasarana Penunjang Pariwisata Halal. *Jurnal Kajian Ruang*, 4(1), 33.
- Prawira, S. A., & Pranitasari, D. (2020). Pengaruh Aksesibilitas, Inovasi dan Kualitas Pelayanan Fasilitas Publik Terhadap Kepuasan Penumpang Disabilitas di Kereta Rel Listrik Jakarta. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*, 1–15.
- Putri, L. R. (2020). Pengaruh Pariwisata Terhadap Peningkatan Pdrb Kota Surakarta. *Pengaruh Pariwisata Terhadap Peningkatan Pdrb Kota Surakarta*, 21(1), 1–7.
- Putri, S. K. (2023). Perlindungan Hukum Terhadap Wisatawan Menurut UndangUndang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. *Jurnal Kajian Hukum Administrasi & Komunikasi*.

- Rukhmana, T. (2021). Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 25. Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS), 2(2), 28–33.
- Sari, et al. (2024). Analisis SWOT Pengembangan Wisata Halal Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Di Daerah Lampung. Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi).
- Sari, D. (2020). Analisis Strenght Weakness Opportunity Threat (SWOT) Dalam Menentukan Strategi Pemasaran Penjualan Roti. Pragmatis, 1(1), 7.
- Sari, M. W., Kurniadi, H., Rifera, M. G., Jannah, M., & Qolbi, M. M. (2024). Studi Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Wisata Halal Terhadap Masyarakat Lokal Di Daerah Pantai Air Manis. Jurnal Pengabdian Sosial, 1(9), 1230– 1233.
- Seran, M. Y., Hutagalung, S., Rudyanto, R., Sandrio, L., & Rostini, I. A. (2023). Analisis Konsep 3A (Atraksi, Amenitas, Akseibilitas) Dalam Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus: Desa Umatoo, Kabupaten Malaka). JPTM: Jurnal Penelitian Terapan Mahasiswa, 1(1), 27– 42.
- Shofi'unnafi. (2022). Analisis Deskriptif Desa Wisata Religi Mlangi Berbasis Komponen 3A (Atraksi , Aksesibilitas , Amenitas) Pariwisata. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 13(1), 70–85.
- Suciati, R., Utami, K., & Jaya, B. P. M. (2021). Analisa SWOT Strategi Digitalisasi pada Era New Normal untuk Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera, Indonesia. Jurnal Ilmiah Aset, 23(1), 63–83.
- Sulistyowati. (2021). Peluang Dan Tantangan Lembaga Keuangan Syariah Non Bank Dalam Perspektif Islam. Wadiah, 5(2), 38–66.
- Syamsuddin, Abbas, N., & Nuriana, M. A. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Terhadap Produk Keuangan Syari'ah. *IEFBR: Islamic Economics, Finance, and Banking Review*, 4(1), 8–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.12928/iefbr.v3i1.10762>
- Syani Prananto, F., Hujamadah, F. N., Hidayat, W., & Fauzan, M. (2022). Kajian Potensi Pariwisata Kampung Batik di Kecamatan Laweyan Kota Surakarta Sebagai Objek Wisata Budaya (Tinjauan Geografi Pariwisata). Jurnal Implementasi, 2(1), 113–120.
- Virginio Y. L Ndjurumbaha, Maria I. H.Tiwu, & Fransina W. Ballo. (2024). Peran Sektor Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Sumba Timur. Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif, 2(3), 46–55.
- Widodo, I. C., & Putra, H. M. S. (2024). The Adaptive Strategies of Kampoeng Batik Laweyan

Community in Response to the Late 20th Century Decline in Batik Industry. Santhet:
Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora, 8(1), 257–266.